

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

a. Kecemasan

Kecemasan atau dalam bahasa Inggris disebut *anxiety* berasal dari bahasa Latin *angustus* yang berarti kaku dan *ango* yang berarti mencekik. Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, kekhawatiran, serta ketegangan yang disertai dengan gejala fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, dan kesulitan bernapas. Kecemasan berbeda dengan rasa takut karena kecemasan biasanya berkaitan dengan ancaman yang belum jelas atau terjadi di masa depan (Anisa & Ifdil, 2020).

Kecemasan dental merupakan rasa takut atau kekhawatiran yang muncul ketika seseorang akan menjalani perawatan gigi. Kecemasan ini dapat terjadi sebelum maupun selama prosedur perawatan gigi dan dapat menimbulkan respons fisiologis, psikologis, serta perubahan perilaku pada pasien. Kondisi ini merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan pada praktik kedokteran gigi, terutama pada anak-anak (Armfield & Heaton, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecemasan dental pada anak cukup tinggi dan sering terjadi pada kunjungan pertama ke dokter gigi. Faktor lingkungan klinik, alat kedokteran gigi, serta pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak saat menjalani perawatan gigi (Bogovska-Gigova, 2025).

1. Jenis – jenis Kecemasan (Anxiety)

Menurut Carles D.Sielberger kecemasan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *trait anxiety* dan *state anxiety* (Annis & Ifdil, 2020). Kedua jenis kecemasan ini sering digunakann dalam penelitian psikologi maupun kesehatan untuk memahamii kondisi emosioanal seseorang.

a. Trait anxiety

Trait anxiety merupakan kecenderungan individu untuk merasakan kecemasan secara relatif menetap sebagai bagian dari kepribadiannya. Individu dengan tingkat *trait anxiety* yang tinggi cenderung lebih mudah merasa khawatir, tegang, dan merasa terancam meskipun berada dalam situasi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik kepribadian yang membuat seseorang lebih sensitif terhadap stres atau tekanan tertentu (Julian, 2021). Menurut Carles D. Sielberger kecemasan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *trait anxiety* dan *state anxiety* (Annis & Ifdil, 2020). Kedua jenis kecemasan ini sering digunakan dalam penelitian psikologi maupun kesehatan untuk memahami kondisi emosional seseorang.

b. State Anxiety

State anxiety merupakan kondisi emosional sementara yang ditandai dengan munculnya perasaan tegang, khawatir, dan peningkatan aktivitas sistem saraf otonom. Kecemasan ini biasanya muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu yang dianggap mengancam, seperti ketika seseorang akan menjalani prosedur medis atau perawatan gigi. Tingkat *state anxiety* dapat berubah-ubah tergantung pada situasi yang dihadapi oleh individu pada saat tertentu (Armfield & Heaton, 2021). Dalam konteks perawatan gigi, *state anxiety* sering dialami oleh pasien anak ketika menghadapi tindakan seperti pencabutan gigi, penggunaan alat kedokteran gigi, atau lingkungan klinik yang tidak familiar. Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat kerja sama anak selama proses perawatan sehingga diperlukan pendekatan komunikasi dan manajemen perilaku yang tepat, seperti teknik *Tell-Show-Do* (Bogovska-Gigova, 2025).

B. Patofisiologi

Kecemasan dental pada anak merupakan respon psikologis dan fisiologis yang muncul akibat persepsi ancaman terhadap prosedur perawatan gigi, seperti pencabutan gigi susu. Rasa takut tersebut memicu aktivasi sistem saraf simpatis yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta perubahan perilaku seperti menangis, menolak perawatan, atau tidak kooperatif. Pada anak usia sekolah, pengalaman sebelumnya yang menyakitkan, informasi negatif dari lingkungan, dan ketidaktahuan terhadap prosedur perawatan dapat memperkuat respon kecemasan tersebut. (Aziz & Jafar, 2023, *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry – Wolters Kluwer*)

Secara fisiologis, ketika anak mengalami kecemasan terhadap tindakan pencabutan gigi, tubuh akan mengaktifkan mekanisme fight-or-flight response melalui sistem saraf otonom. Aktivasi ini meningkatkan pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol yang menyebabkan peningkatan denyut nadi, pernapasan cepat, serta peningkatan tekanan darah. Reaksi fisiologis tersebut sering diamati pada anak yang menunjukkan tanda-tanda ketakutan selama prosedur dental, termasuk pada tindakan pencabutan gigi susu. Kondisi ini dapat menghambat proses perawatan karena anak menjadi sulit dikendalikan dan kurang kooperatif. (Karkoutly et al., 2024, *BMC Oral Health – Springer Nature*).

Kecemasan dental juga mempengaruhi perilaku anak selama perawatan gigi. Anak yang cemas cenderung menunjukkan perilaku penolakan seperti menutup mulut, menangis, atau menggerakkan tubuh secara berlebihan sehingga prosedur perawatan menjadi lebih sulit dilakukan. Kondisi tersebut dapat memperpanjang waktu tindakan serta meningkatkan risiko trauma psikologis pada anak. Oleh karena itu, dalam kedokteran gigi anak diperlukan pendekatan manajemen perilaku yang tepat untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kerja sama pasien anak selama prosedur perawatan. (Almaeen et al., 2025, *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences – Medknow/Wolters Kluwer*).

Salah satu teknik manajemen perilaku non-farmakologis yang sering digunakan adalah metode Tell-Show-Do (TSD). Teknik ini bekerja dengan cara menjelaskan prosedur kepada anak (tell), memperlihatkan alat atau tindakan yang akan dilakukan (show), kemudian melaksanakan prosedur tersebut (do). Pendekatan ini membantu anak memahami proses perawatan sehingga mengurangi ketidakpastian dan rasa takut. Dengan pemahaman yang lebih baik, sistem emosional anak menjadi lebih stabil sehingga respon stres fisiologis dapat ditekan dan anak menjadi lebih kooperatif selama tindakan dental. (Tania et al., 2025, *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia – Universitas Gadjah Mada*).

Secara psikologis, metode Tell-Show-Do bekerja melalui mekanisme desensitisasi dan pembelajaran kognitif, yaitu dengan memperkenalkan prosedur secara bertahap sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan klinik gigi. Proses ini membantu menurunkan aktivitas sistem limbik yang berkaitan dengan rasa takut serta meningkatkan rasa percaya anak terhadap dokter gigi. Dengan demikian, metode ini dapat menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan kerja sama pasien anak selama tindakan seperti pencabutan gigi susu. (Bogovska-Gigova, 2025, *International Journal of Medical Science and Dental Health*)

C. Faktor Resiko dan Penyebab

Kecemasan dental pada anak merupakan masalah yang sering terjadi dalam praktik kedokteran gigi anak. Kecemasan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pengalaman sebelumnya, faktor keluarga, kondisi sosial, serta pengetahuan anak tentang prosedur perawatan gigi. Anak yang mengalami kecemasan dental biasanya menunjukkan perilaku tidak kooperatif seperti menangis, menolak membuka mulut, atau menarik diri saat akan dilakukan tindakan perawatan seperti pencabutan gigi susu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor risiko dan penyebab kecemasan sangat penting agar dokter gigi dapat menentukan pendekatan manajemen perilaku yang tepat, salah satunya melalui metode Tell-Show-Do untuk membantu anak beradaptasi dengan prosedur perawatan gigi. (Sun et al., 2024, *Journal of Dentistry – Elsevier*).

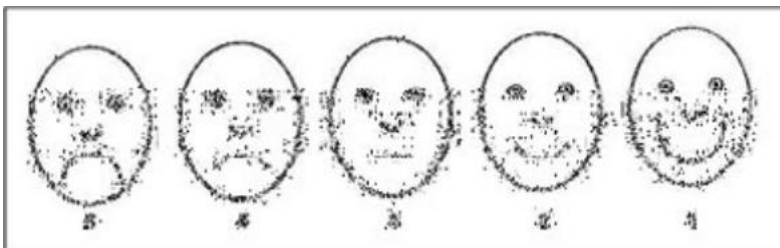
Salah satu faktor utama penyebab kecemasan pada anak adalah pengalaman traumatik sebelumnya terhadap perawatan gigi. Anak yang pernah mengalami rasa sakit atau pengalaman tidak menyenangkan saat menjalani perawatan gigi cenderung mengembangkan rasa takut yang lebih tinggi terhadap kunjungan berikutnya. Pengalaman negatif tersebut dapat memicu respons emosional yang kuat dan menyebabkan anak menghindari perawatan gigi di masa depan. Selain itu, persepsi anak terhadap prosedur dental yang dianggap menyakitkan juga dapat memperkuat kecemasan ketika anak harus menjalani tindakan seperti pencabutan gigi susu. (Aldawsari et al., 2023, *Journal of Population Therapeutics and Clinical Pharmacology*).

Faktor keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam terbentuknya kecemasan dental pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua, terutama ibu, memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan anak saat menjalani perawatan gigi. Anak cenderung meniru reaksi emosional orang tua terhadap dokter gigi, sehingga apabila orang tua menunjukkan ketakutan atau memberikan cerita negatif mengenai perawatan gigi, maka anak dapat mengembangkan perasaan takut yang sama. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial juga dapat membentuk persepsi negatif anak terhadap prosedur dental. (Gao et al., 2021, *BMJ Open – BMJ Publishing Group*). Faktor sosioekonomi dan pendidikan juga dapat mempengaruhi munculnya kecemasan pada anak terhadap perawatan gigi. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi rendah cenderung memiliki akses informasi kesehatan yang terbatas sehingga kurang memahami pentingnya perawatan gigi. Kurangnya pengetahuan mengenai prosedur perawatan gigi dapat menimbulkan persepsi bahwa tindakan dental merupakan sesuatu yang menakutkan. Kondisi ini juga dapat diperburuk oleh rendahnya frekuensi kunjungan ke dokter gigi sehingga anak tidak terbiasa dengan lingkungan klinik gigi. (Alamoudi et al., 2024, *Children Journal – MDPI Publishing*).

Selain itu, ketidaktahuan anak terhadap alat dan prosedur perawatan gigi juga menjadi salah satu faktor yang memicu kecemasan. Anak sering kali merasa takut ketika melihat alat-alat kedokteran gigi seperti tang pencabut gigi atau alat pengebor karena menganggap alat tersebut dapat menimbulkan rasa sakit. Ketidakpahaman ini dapat menyebabkan peningkatan respons emosional dan perilaku penolakan selama perawatan. Oleh karena itu, teknik manajemen perilaku seperti Tell-Show-Do sangat penting diterapkan pada pasien anak. Teknik ini membantu anak memahami prosedur perawatan dengan cara menjelaskan, memperlihatkan, dan kemudian melakukan tindakan secara bertahap sehingga dapat menurunkan kecemasan serta meningkatkan kerja sama anak selama prosedur dental. (Bogovska-Gigova, 2025, International Journal Of Medical Science and Dental Health).

Pengukuran Kecemasan Facial Image Scale (FIS). Facial Image Scale (FIS) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan yang terdiri dari lima kategori ekspresi wajah yang menggambarkan situasi atau keadaan dari kecemasan, Studi validitas menunjukkan bahwa FIS cocok untuk mengukur tingkat kecemasan dental pada anak. Alat ukur ini dipilih sebagai alat ukur dalam menilai kecemasan dental pada anak karena didasarkan pada sifat gambar yang sederhana dan mudah untuk dimengerti.

Gambar 2.1 Perbandingan Ekspresi wajah



Sumber: (Vitale et al., 2025, Journal of Clinical Pediatric Dentistry – Science International)

- a. Gambar 1 adalah Sangat senang ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke atas ke arah mata dan memiliki skor 1.

- b. Gambar 2 adalah Senang ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat ke atas ke arah mata dan memiliki skor 2.
- c. Gambar 3 adalah Agak tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke samping atau tidak bergerak dan memiliki skor 3.
- d. Gambar 4 adalah Tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditekuk ke bawah ke arah dagu dan memiliki skor 4.
- e. Gambar 5 adalah Sangat tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk ke bawah ke arah dagu hingga menangis dan memiliki skor 5.

D. Gejala Dan Manifestasi Klinis

Kecemasan pada anak merupakan respon emosional yang muncul ketika anak menghadapi prosedur perawatan gigi seperti pencabutan gigi susu. Gejala kecemasan pada anak dapat berupa perubahan perilaku seperti menangis, menolak membuka mulut, berusaha menghindari perawatan, serta menunjukkan sikap tidak kooperatif selama tindakan dental. Kondisi ini terjadi karena anak menganggap prosedur perawatan gigi sebagai pengalaman yang menakutkan atau menyakitkan. Reaksi tersebut sering ditemukan pada pasien anak yang belum memiliki pengalaman positif terhadap perawatan gigi. (Karkoutly et al., 2024, BMC Oral Health – Springer Nature).

Selain perubahan perilaku, kecemasan juga menimbulkan manifestasi fisiologis yang dapat diamati selama perawatan gigi. Anak yang mengalami kecemasan biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti peningkatan denyut jantung, pernapasan lebih cepat, berkeringat, wajah tegang, serta tangan menggenggam kuat. Reaksi fisiologis ini disebabkan oleh aktivasi sistem saraf simpatis yang memicu pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol sebagai respon terhadap situasi yang dianggap mengancam. Manifestasi tersebut dapat menghambat proses perawatan karena anak menjadi sulit dikendalikan selama prosedur berlangsung. (Al-Namankany et al., 2021, European Archives of Paediatric Dentistry – Springer).

Pada beberapa anak, kecemasan dental juga dapat memunculkan gejala psikologis seperti rasa takut yang berlebihan terhadap alat-alat kedokteran gigi, suara bor gigi, maupun lingkungan klinik gigi. Anak dapat menunjukkan perilaku menarik diri, gelisah, atau menolak untuk masuk ke ruang perawatan. Kondisi ini sering terjadi pada anak yang memiliki pengalaman buruk sebelumnya atau menerima informasi negatif mengenai perawatan gigi dari lingkungan sekitar. Apabila tidak ditangani dengan baik, kecemasan tersebut dapat menyebabkan anak menghindari perawatan gigi di masa depan sehingga berdampak pada kesehatan gigi dan mulutnya. (Cianetti et al., 2022, *International Journal of Environmental Research and Public Health* – MDPI).

Metode Tell-Show-Do merupakan salah satu teknik manajemen perilaku yang tepat untuk mengurangi gejala kecemasan pada pasien anak. Melalui teknik ini dokter gigi terlebih dahulu menjelaskan prosedur yang akan dilakukan kepada anak, kemudian memperlihatkan alat atau simulasi tindakan sebelum akhirnya melakukan prosedur perawatan. Pendekatan ini membantu anak memahami proses perawatan sehingga rasa takut dan kecemasan dapat berkurang. Dengan berkurangnya kecemasan, manifestasi klinis seperti menangis, menolak tindakan, atau perilaku tidak kooperatif dapat diminimalkan selama pencabutan gigi susu. (Riba et al., 2023, *Journal of Clinical Pediatric Dentistry* – Quadral Publishing).

E. Diagnosis

Diagnosis kecemasan pada anak dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara dengan pasien dan orang tua, serta penggunaan instrumen penilaian kecemasan yang sesuai dengan usia anak. Dokter gigi perlu memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta respons anak terhadap lingkungan klinik gigi sebelum dan selama perawatan. Penilaian tersebut bertujuan untuk menentukan tingkat kecemasan sehingga dokter gigi dapat memilih metode manajemen perilaku yang tepat, seperti penggunaan teknik Tell-Show-Do pada pasien anak yang menunjukkan kecemasan ringan hingga sedang. (Appukuttan, 2020, *Journal*

of Dental Research, Dental Clinics, Dental Prospects – Tabriz University of Medical Sciences).

Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk menilai kecemasan dental pada anak adalah Facial Image Scale (FIS). Skala ini terdiri dari lima gambar ekspresi wajah yang menunjukkan tingkat perasaan anak mulai dari sangat senang hingga sangat tidak senang. Anak diminta memilih gambar yang paling sesuai dengan perasaannya saat menghadapi perawatan gigi. Skor yang diperoleh dari skala ini kemudian digunakan untuk menentukan tingkat kecemasan anak. FIS banyak digunakan karena bentuknya sederhana, mudah dipahami oleh anak, serta memiliki validitas yang baik dalam mengukur kecemasan dental pada pasien anak. (Buchanan & Niven, dikaji kembali dalam penelitian terbaru oleh Setiawan et al., 2021, *Journal of International Dental and Medical Research – Ektodermal Research Press*).

Selain Facial Image Scale, diagnosis kecemasan juga dapat didukung dengan observasi perilaku anak selama tindakan perawatan. Anak yang mengalami kecemasan biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti menangis, menolak membuka mulut, menarik tangan dokter gigi, atau berusaha meninggalkan kursi perawatan. Observasi ini sangat penting untuk menilai tingkat kerja sama anak serta menentukan strategi komunikasi dan manajemen perilaku yang tepat. Dengan diagnosis yang tepat, dokter gigi dapat menerapkan teknik pendekatan seperti Tell-Show-Do untuk membantu anak merasa lebih nyaman selama prosedur pencabutan gigi susu. (Kaur et al., 2022, *International Journal of Paediatric Dentistry – Wiley*).

Penegakan diagnosis kecemasan dental pada anak sangat penting dalam keberhasilan perawatan gigi. Identifikasi dini terhadap tingkat kecemasan memungkinkan dokter gigi untuk memilih pendekatan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Pada anak usia 9 tahun, penggunaan metode Tell-Show-Do berpengaruh dalam menurunkan kecemasan karena anak berada pada tahap perkembangan kognitif dimana mereka sudah mampu memahami penjelasan sederhana mengenai prosedur perawatan. Dengan

demikian, diagnosis yang tepat dapat membantu meningkatkan kerja sama anak dan memperlancar proses perawatan gigi seperti pencabutan gigi susu. (Alshahrani et al., 2024, BMC Oral Health – Springer Nature).

F. Penatalaksanaan atau Pengelolaan

Penatalaksanaan kecemasan pada anak dalam perawatan gigi bertujuan untuk meningkatkan kerja sama pasien sehingga prosedur perawatan dapat dilakukan dengan aman dan efektif. Pada kedokteran gigi anak, pendekatan yang paling sering digunakan adalah manajemen perilaku non-farmakologis, seperti komunikasi terapeutik, teknik distraksi, modelling, serta metode Tell-Show-Do (TSD). Teknik ini dianggap berpengaruh karena memberikan pemahaman kepada anak mengenai prosedur perawatan sehingga dapat menurunkan rasa takut terhadap tindakan dental seperti pencabutan gigi susu. (Alkahtani, 2024, Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences – Wolters Kluwer)

Metode Tell-Show-Do merupakan teknik manajemen perilaku yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu menjelaskan prosedur kepada anak dengan bahasa yang sederhana (tell), memperlihatkan alat atau tindakan yang akan dilakukan secara langsung atau melalui demonstrasi (show), kemudian melakukan tindakan perawatan yang sebenarnya (do). Pendekatan ini membantu anak memahami prosedur secara bertahap sehingga mengurangi rasa takut dan meningkatkan rasa percaya terhadap dokter gigi. Teknik ini sering digunakan pada anak usia sekolah karena mereka sudah memiliki kemampuan kognitif untuk memahami penjelasan yang diberikan. (Tania, Yanuarieska & Wardani, 2025, Majalah Kedokteran Gigi Indonesia – Universitas Gadjah Mada).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Tell-Show-Do secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan dental pada anak. Dalam sebuah penelitian eksperimental terhadap pasien anak usia 6–8 tahun, tingkat kecemasan sebelum diberikan metode TSD sebagian besar berada pada kategori kecemasan sedang, namun setelah dilakukan intervensi TSD mayoritas anak menunjukkan penurunan kecemasan menjadi kategori ringan. Hal ini menunjukkan bahwa

metode TSD berpengaruh dalam meningkatkan kerja sama pasien anak selama prosedur perawatan gigi. (Rahmanawati et al., 2024, Jurnal Terapi Gigi dan Mulut – Poltekkes Kemenkes Bandung).

Selain metode Tell-Show-Do, beberapa pendekatan lain juga dapat digunakan sebagai kombinasi dalam mengelola kecemasan pada pasien anak, seperti teknik distraksi audiovisual, permainan edukatif, maupun pendekatan psikologis lainnya. Kombinasi metode tersebut dapat membantu mengalihkan perhatian anak dari prosedur yang menimbulkan rasa takut sehingga menurunkan respon fisiologis seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Namun demikian, teknik Tell-Show-Do tetap menjadi salah satu metode dasar yang paling sederhana dan efektif dalam praktik kedokteran gigi anak. (Vitale et al., 2025, Journal of Clinical Pediatric Dentistry – Science International/University of Pavia).

Secara klinis, penerapan metode Tell-Show-Do pada tindakan pencabutan gigi susu dilakukan dengan memberikan penjelasan sederhana mengenai prosedur pencabutan, memperlihatkan alat seperti kaca mulut atau tang pencabut secara aman, kemudian melakukan tindakan secara perlahan sambil memberikan dukungan verbal kepada anak. Pendekatan ini membantu anak beradaptasi dengan lingkungan klinik gigi sehingga tingkat kecemasan menurun dan kerja sama pasien meningkat selama proses perawatan. (Zhang et al., 2024, Journal of Clinical Pediatric Dentistry – Science International Publishing).

G. Prognosis

Prognosis pada penanganan kecemasan dental pada anak umumnya baik apabila dilakukan pendekatan manajemen perilaku yang tepat. Penggunaan teknik komunikasi yang tepat serta metode manajemen perilaku seperti Tell-Show-Do dapat meningkatkan kerja sama pasien anak dan membantu menciptakan pengalaman perawatan gigi yang positif. Pengalaman positif tersebut sangat penting karena dapat membentuk persepsi yang baik terhadap perawatan gigi di masa depan. (Lo & Chu, 2020, Healthcare Journal – MDPI Publishing).

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendekatan manajemen perilaku yang tepat cenderung menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan kepatuhan selama prosedur perawatan gigi. Dengan berkurangnya kecemasan, tindakan seperti pencabutan gigi susu dapat dilakukan dengan lebih cepat, aman, dan minim komplikasi. Hal ini juga dapat meningkatkan keberhasilan perawatan serta mencegah trauma psikologis pada anak. (Alkahtani, 2024, *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences – Wolters Kluwer*).

Selain itu, keberhasilan penggunaan metode Tell-Show-Do juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak yang memiliki pengalaman perawatan gigi yang positif cenderung lebih kooperatif pada kunjungan berikutnya dan memiliki sikap yang lebih baik terhadap perawatan kesehatan gigi. Oleh karena itu, penerapan metode ini memiliki prognosis yang baik dalam mengurangi kecemasan dental pada anak serta meningkatkan kualitas pelayanan kedokteran gigi anak. (Vitale et al., 2025, *Journal of Clinical Pediatric Dentistry – Science International*)

H. Komplikasi

Kecemasan dental pada anak yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi selama maupun setelah perawatan gigi. Anak yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menunjukkan perilaku tidak kooperatif seperti menangis, menolak membuka mulut, atau melakukan gerakan tiba-tiba saat tindakan berlangsung. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesalahan prosedur, memperpanjang waktu perawatan, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya trauma pada jaringan lunak rongga mulut selama tindakan pencabutan gigi susu. Selain itu, kecemasan yang berlebihan juga dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah sebagai respon fisiologis terhadap stres selama perawatan gigi. (Alkahtani, 2024, *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences – Wolters Kluwer*) Selain komplikasi selama tindakan, kecemasan dental yang tidak ditangani juga dapat berdampak pada kesehatan gigi

anak dalam jangka panjang. Anak yang memiliki pengalaman perawatan gigi yang menakutkan cenderung menghindari kunjungan ke dokter gigi di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan perawatan, Studi mengenai manajemen perilaku dalam kedokteran gigi anak menunjukkan bahwa kecemasan dental merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan anak tidak datang kembali untuk kontrol atau perawatan lanjutan. (Bogovska-Gigova, 2025, International Journal of Medical Science and Dental Health).

Kecemasan yang tinggi juga dapat mempengaruhi persepsi nyeri pada anak selama tindakan pencabutan gigi. Anak yang cemas cenderung merasakan nyeri yang lebih intens dibandingkan anak yang tenang karena adanya peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis dan pelepasan hormon stres. Kondisi ini dapat memperburuk pengalaman perawatan gigi anak dan menimbulkan trauma psikologis terhadap perawatan dental di masa depan. Oleh karena itu, penggunaan teknik manajemen perilaku seperti metode Tell Show Do sangat penting untuk mengurangi kecemasan serta mencegah terjadinya komplikasi psikologis maupun fisiologis selama perawatan gigi anak. (Karkoutly et al., 2024, BMC Oral Health – Springer Nature).

I. Penelitian Terkait

Penelitian mengenai penggunaan metode Tell Show Do (TSD) sebagai teknik manajemen perilaku pada anak telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmanawati dkk. 2024) menunjukkan bahwa penerapan metode Tell Show Do berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan gigi. Penelitian tersebut menggunakan desain pre-experimental dengan metode pretest dan posttest pada anak usia 6–8 tahun yang menjalani perawatan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi Tell Show Do, sebagian besar anak mengalami penurunan tingkat kecemasan dari kategori sedang menjadi ringan. (Rahmanawati et al., 2024, Jurnal Terapi Gigi dan Mulut – Poltekkes Kemenkes Bandung).

Penelitian randomized controlled trial yang dilakukan oleh (Elicherla dkk. 2024) juga meneliti efektivitas metode Tell Show Do dalam mengatasi kecemasan pada anak yang pertama kali melakukan kunjungan ke dokter gigi. Penelitian ini melibatkan anak usia 7–11 tahun dan membandingkan teknik Tell Show Do dengan metode Ask-Tell-Ask. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tell Show Do secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak yang diukur melalui perubahan denyut jantung dan skor skala kecemasan pictorial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang jelas dan demonstrasi alat sebelum tindakan dapat meningkatkan rasa aman pada anak selama perawatan gigi. (Elicherla et al., 2024, *Journal of Dental Anesthesia and Pain Medicine – Korean Dental Society of Anesthesiology*).

Penelitian klinis lainnya juga menunjukkan bahwa teknik Tell Show Do merupakan salah satu metode manajemen perilaku yang paling sering digunakan dalam kedokteran gigi anak. Metode ini membantu anak memahami prosedur perawatan melalui tahapan penjelasan, demonstrasi, dan pelaksanaan tindakan sehingga dapat mengurangi ketakutan terhadap alat dan prosedur dental. Dengan meningkatnya pemahaman anak terhadap proses perawatan, tingkat kecemasan dapat menurun dan kerja sama pasien anak selama tindakan perawatan gigi menjadi lebih baik. (Zhang et al., 2025, *Journal of Clinical Pediatric Dentistry – International Association of Pediatric Dentist*)